



Karya

*Eksistensi Kebaya
dari Masa ke Masa*



KATA PENGANTAR

Keberadaan kebaya sebagai trend pembalut penampilan wanita Indonesia adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Realitas itu dapat terlihat dari rekam jejak penelusuran masa lampau yang tidak pernah putus. Lebih menarik lagi, keberadaan trend kebaya tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti politik yang mampu memberikan angin segar perubahan dari masa-masa. Sebagaimana masa pergolakan politik masa reformasi 1998, telah mampu membawa dampak perubahan. Pasca Reformasi 1998 yang melanda sistem demokrasi di Indonesia telah mampu membawa dampak perubahan besar terhadap masyarakat Indonesia beserta kebudayaan yang dihasilkannya. Kebaya sebagai salah satu produk budaya pakaian wanita Indonesia mengalami perkembangan bentuk, fungsi, dan makna yang cukup signifikan. Eksistensi kebaya mampu memikat hati perempuan Indonesia, Asia, bahkan dunia. Variasi bahan, bentuk desain, pola, beserta ornamendasinya telah menjadikan kebaya sebagai busana wanita Indonesia yang cukup *fashionable*. Perkembangan bentuk itulah yang menjadi titik kunci eksistensi kebaya untuk terus dapat mengepakkan sayap sehingga terhindar dari kepunahan selera zaman.

Pasca Reformasi bahkan dapat dinyatakan sebagai era kebangkitan trend kebaya setelah mengalami “tidur panjang” di bawah pemerintahan otoriter. Kemunculan trend kebaya di jagat fashion telah mampu menjadi fenomena besar. Mulai dari kalangan usia muda hingga tua, marginalis hingga artis, desa sampai kota, Indonesia sampai Asia semua begitu bangga mengenakan kebaya. Dengan demikian pada buku ini akan dikupas habis mengenai trend atau pasang-surut kebaya di Indonesia yang ternyata tidak dapat dipisahkan dari faktor atau pengaruh bidang lainnya pada masa-masa sebelumnya. Adapun secara garis besar buku ini berisikan trend kebaya pada masa Pasca Reformasi yang begitu pesat perkembangannya. Namun demikian untuk memberikan gambaran yang lebih komplit kepada para pembaca buku ini juga sedikit dikupas trend kebaya pada masa sebelumnya yakni pada masa awal terbentuknya trend kebaya, trend kebaya pada masa kemerdekaan, dan trend kebaya pada masa pembangunan.

Untuk mencermati trend kebaya dari masa ke masa ini sudah barang tentu penulis perlu memiliki metode sebagai alat bedah. Pada penulisan kebaya dari masa ke masa ini penulis menggabungkan antara pendekatan seni dan sejarah mikro. Pendekatan seni untuk mencermati kebaya dari sisi visual dan pendekatan sejarah mikro untuk mencermati kebaya dari aspek kesejarahan beserta ruang lingkup yang

melatarbelakanginya. Lewat kupasan kebaya dari berbagai sudut pandang ini diharapkan para pembaca mendapat informasi yang lebih rinci terkait dengan perkembangan kebaya yang ternyata tidak dapat dipungkiri mendapat pengaruh-pengaruh faktor besar eksternal kebaya. Dengan melihat nilai visual dan kesejarahan diharapkan para pembaca mendapatkan wawasan yang lebih luas, lebih komplit sehingga lebih arif dan bijak dalam melihat maupun menyikapi perkembangan trend busana di Indonesia, khususnya kebaya yang makin mendunia.

I. MASA AWAL TERBENTUKNYA TREND KEBAYA DI INDONESIA

Sejarah awal terbentuknya budaya pakaian di Indonesia tidak terlepas dari berbagai budaya bangsa lain yang pernah hidup, singgah, bercengkrama dalam balutan hubungan dagang. Hubungan dagang yang begitu lama, secara langsung maupun tidak langsung telah mampu menghasilkan berbagai macam bentuk singgungan dan pergumulan budaya. Di antara pedagang itu ada yang berasal dari China, India, Arab, Portugis, dan yang terakhir berasal dari Belanda. Busana merupakan salah satu aspek penting yang dihasilkan dari pergumulan kebudayaan tersebut.

Penelitian relief pada kaki candi Hindu-Jawa, termasuk berbagai relief candi zaman Majapahit, cukup membuktikan bahwa kedua jenis manusia pada zaman itu hanya mengenal kain kain lipat (selubung). Pemunculan pakaian yang menutupi tubuh secara lebih baik, terutama pantalon untuk lelaki dan kebaya untuk perempuan, terjadi secara lambat laun sejak abad ke-15 sampai abad ke-16, di mana kebudayaan Islam memiliki pengaruh kuat di dalam memperbaiki perilaku berbusana masyarakat.¹ Keberadaan busana pada zaman sebelum kedatangan Islam sebenarnya juga telah diketahui lewat adanya prasasti pada abad ke-9 Masehi

¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Volume 2, cetakan ketiga (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 318. Periksa Biranul Anas, dkk., *Indonesia Indah: Busana Tradisional* (Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1998), 10.

yang menyebut istilah untuk pakaian seperti: ‘*kulambi*’ (bahasa Jawa: *klambi* atau baju), ‘*sarwul*’ (sekarang dimaknai sebagai *sruwal* yang memiliki arti celana, ‘*ken*’ (berarti kain).² Namun demikian, keberadaannya dimungkinkan belum merupakan busana yang mampu menutupi tubuh secara lebih baik.



Gambar1.

Perwujudan pakaian pada relief Candi Prambanan.³
(Foto: Triyanto, 29 Maret 2008).

Semenjak lahir pada abad ke-7 di Mekkah dan Madinah sampai perkembangan berikutnya sebagai agama besar di Dunia, Islam telah mengubah banyak warna dunia. Pengaruh agama Islam telah memberi corak dan arah yang menentukan, khususnya kepada kebudayaan bangsa Indonesia. Meski corak kebudayaan Hindu tetap melekat terutama dalam gaya busana, namun pengaruh Islam telah mengubah bagian-bagian tertentu pada busana yang dipakai bangsa Indonesia. Dari bentuk pakaian terbuka menjadi bentuk pakaian menutup aurat badan.

² Timbul Haryono, “Busana dan Kelengkapannya: Aspek Teknomik, Sositoteknik, dan Ideoteknik,” Seminar Busana (Yogyakarta: Hastanata, 2008), 2.

³ Bentuk salah satu relief Candi Prambanan yang dapat untuk membaca tentang perilaku budaya pakaian masyarakat saat itu, belum memakai pakaian tertutup. (Foto koleksi Triyanto, 29 Maret 2008).

Yogyakarta, 29 Desember 2010